



Available online at <http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/>
Email : stkipmuhpagaralam@gmail.com

UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMA JATI AGUNG SIDOARJO

Rizka Lestari Idayanti^{1*}, Mufaizah², Nelud Darajatul Aliyah³
Universitas Sunan Giri Surabaya
Email: rzkalestari102@gmail.com

Received: 24 Februari 2025; Revised: 06 Maret 2025 ; Accepted: 25 Maret 2025

ABSTRAK

Upaya penanaman nilai-nilai budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMA Jati Agung Sidoarjo sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter pada zaman sekarang yang krisis moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai upaya penanaman nilai-nilai budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMA Jati Agung Sidoarjo dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat nilai-nilai budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMA Jati Agung Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertempat di SMA Jati Agung Sidoarjo. Teknik dan metode pengumpulan data menggunakan observasi yang dikumpulkan oleh peneliti adalah kegiatan siswa di dalam masjid, sikap siswa terhadap warga sekolah sikap siswa di dalam kelas yang berkaitan dengan penelitian, Dalam penelitian ini wawancara peneliti mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, guru PAI dan murid SMA Jati Agung Sidoarjo dan dokumentasi yang akan dikumpulkan oleh peneliti adalah profil sekolah, visi dan misi, gambar kegiatan keagamaan serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah temuan sekolah dalam mengembangkan dan memajukan SMA Jati Agung Sidoarjo ini menjadi lebih maju.

Kata Kunci: Budaya Religius, Karakter, Siswa.

ABSTRACT

Efforts to instill religious cultural values in shaping the character of students at SMA Jati Agung Sidoarjo are very important to create a generation with strong character and high integrity. The background of this study is based on the importance of character education in today's era of moral crisis. This study aims to find out about efforts to instill religious cultural values in shaping the character of students at SMA Jati Agung Sidoarjo and what factors support and hinder religious cultural values in shaping the character of students at SMA Jati Agung Sidoarjo. The research method used is a qualitative method that is located at SMA Jati Agung Sidoarjo. Data collection techniques and methods using observations collected by researchers are student activities in the mosque, student attitudes towards school residents, student attitudes in the classroom related to the study, In this study, the researcher interviewed the principal, vice principal for student affairs, PAI teachers and students of SMA Jati Agung Sidoarjo and the documentation that will be collected by the researcher is the school profile, vision and mission, pictures of religious activities and other data related to this study. The results of this study can be a school finding in developing and advancing SMA Jati Agung Sidoarjo to be more advanced.

Keywords: Religious Culture, Character, Students.

I. PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai budaya religius mempengaruhi perilaku siswa sekaligus mengatasi dilema moral yang menimpa negara (Megawati *et al.*, 2017). Hal ini menjadi permasalahan serius

dan menjadi perhatian semua pihak. Yang kita dengar adalah *bullying* yang sering terjadi pada siswa di sekolah, kurangnya toleransi terhadap orang lain, bahkan pembunuhan (Setiyanawati, 2023). Oleh karena itu, budaya keagamaan memasuki semua bidang pendidikan, terutama pada pendidikan menengah atas, pada tahap akhir masa remaja dan peralihan menuju masa dewasa, dimana terjadi perkembangan jasmani dan mental. Jika kita melihat metode ini, terlihat bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah menanamkan agama. Hal ini sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Manusia yang tertuang pada Bab 3. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan prinsip-prinsip Pancasila seperti agama, harta benda, kemandirian, integritas dan kerjasama (Erlanda *et al.*, 2021).

SMA Jati Agung Sidoarjo mempunyai visi untuk menghasilkan hasil pembelajaran yang tidak hanya menantang secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Keyakinan dan ajaran agama dianggap sebagai komponen penting dalam mengembangkan karakter dan rasa diri seseorang. Ungkapan-ungkapan tersebut merangkum pembelajaran tentang empati, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa hormat terhadap satu sama lain, yang kesemuanya menjadi landasan dalam

Nilai-nilai Pancasila di atas pentingnya membangun persaudaraan yang kuat antara murid-murid karena hanya dengan kekuatan yang dimunculkan dari persaudaraan yang akan mampu mengubah kebiasaan buruk siswa siswi dari perbuatan tercela menjadi saling membantu untuk mencapai kesuksesan Bersama (Atiatul'Ilma *et al.*, 2024). Dalam Kitab Al-Quran terdapat 1 ayat yang menerangkan tentang persaudaraan dan manfaat dari persaudaraan yakni di Surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat" (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

Tafsir Jalalain menjelaskan "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara," dalam agama, "Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu," ketika mereka berselisih. Qira'ah lain menyebut (إِخْوَتِكُمْ) dengan ta'. "Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (Imam Al-Mahalli, 2017)." Sedangkan menurut tafsir kemenag, orang beriman sebenarnya bersaudara karena memiliki kesamaan keyakinan. Oleh karena itu, selesaikan segala perselisihan atau peperangan antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah dengan mentaati perintah-perintah-Nya, antara lain mempertemukan kedua kelompok yang bermusuhan tersebut, agar dapat memperoleh keberkahan persaudaraan dan persatuan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

Dari penjelasan diatas ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya bersaudara dan memperbaiki hubungan antar sesama. Didalam dunia Pendidikan sebuah sekolah harus memperhatikan dan juga menganggap serius urusan persaudaraan antara sesama (Mu'min *et al.*, 2024) agar sekolah dapat membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sekolah juga perlu menyadari pentingnya peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa dan seluruh warga sekolah. Dalam membangun karakter, budaya sekolah harus inklusif terhadap seluruh warga sekolah. Mutu yang diciptakan harus dilandasi oleh visi, nilai-nilai, aktivitas sehari-hari dan citra yang harus ditumbuhkan oleh seluruh warga sekolah. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memahami kegiatan proyek tersebut adalah dengan memberikan contoh yang baik, menciptakan lingkungan yang baik, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan (Siswanto, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana praktik keagamaan yang dilakukan di SMA Jati Sidoarjo mempengaruhi perkembangan karakteristik siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai proses dan hasil nilai-nilai penanaman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih tepat tentang seberapa baik ajaran agama membentuk kepribadian siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah lain yang ingin menerapkan nilai-nilai yang sama. Dengan demikian, temuan peneliti dapat membantu meningkatkan standar pendidikan karakter di Indonesia.

Rendahnya karakter religius terhadap peserta didik di lingkungan pendidikan ada salah satu sekolah yang membentuk budaya religius sebagai upaya penanaman karakter religius yaitu SMA Jati Agung Sidoarjo. Berdasarkan observasi awal peneliti SMA Jati Agung adalah sekolah menengah atas yang Berbasis (*Islamic Full Day School*) yang terletak di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo yang memiliki budaya religius berupa kegiatan piket bersambut, apel pagi yang berisikan berdoa bersama di lapangan yang dipimpin oleh siswa dan ketua Yayasan, melakukan sholat dhuha berjamaah kemudian dilanjutkan dengan mengaji bersama, sholat dhuhur yang dimana sholat tersebut dibagi dengan 2 sesi, sholat ashar berjamaah, melakukan Istighosah setiap hari jumat (jika jumat akhir membaca ratibul hadad), melakukan peringatan hari besar islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj serta pembelajaran kitab kuning Fathul Qorib Bersama ketua Yayasan.

SMA Jati Agung Sidoarjo menerapkan sistem pembiasaan budaya tersebut untuk membentuk kepribadian baik siswa. Semua kegiatan budaya religius tersebut apakah berpengaruh terhadap karakter siswa seperti sopan santun, salim Ketika bertemu guru, disiplin, dan

bertanggung jawab? Dengan adanya persoalan tersebut, penulis bermaksud menulis sebuah penelitian tentang “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Jati Agung Sidoarjo”.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menangkap kecenderungan berdasarkan metode praktis di lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara rinci, peneliti dalam upaya ini berinteraksi secara mendalam dengan para informan untuk memperoleh data yang akurat dan faktual. Proyek penelitian ini dilakukan oleh peneliti di SMA Jati Agung Sidoarjo dengan judul “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA Jati Agung Sidoarjo”. Peneliti memperoleh data yang dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang akurat tentang masalah yang diidentifikasi dengan partisipan kepala sekolah, guru PAI dan siswa siswi SMA Jati Agung Sidoarjo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Budaya Religius di SMA Jati Agung Sidoarjo

Setelah peneliti melakukan pengambilan data di SMA Jati Agung Sidoarjo peneliti menemukan hasil bahwa di SMA Jati Agung Sidoarjo melakukan beberapa kegiatan budaya religius di sekolah berupa piket bersambut, sholat berjamaah, apel pagi, tadarrus Al-Quran, istighosah dan peringatan hari besar Islam yang mana hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru PAI

“Di SMA jati agung itu ada pembiasaan-pembiasaan yang berhubungan dengan karakter religi karena kita memang sekolah islamic full day school jadi brand itu sangat kita jaga betul dengan kebiasaan-kebiasaan seperti ada dhuha, ada sholat berjamaah dhuhur ashar kemudian imamnya diambil dari anak-anak itukan pembiasaan-pembiasaan kemudian setelah ada dhuha ada ngaji hari selasa nanti waqiah, hari rabu ada ar rahman hari kamis nanti ada yasin hari Jum’at ada fathul qarib yang dipimpin langsung oleh yayasan ada juga kitab-kitab kuning mabadi’, hulaso ainul yaqin, taklim mutaalim walaupun sebagian melekat dalam mata pelajaran tapi kan pilihan materi itu akan menunjang karakter religi murid. Ada juga piket bersambut yang mengajarkan tentang karakter sopan santun, kerapihan masuk sekolah harus terus diperhatikan dan sudah ada guru piket yang bertugas setiap harinya, Jadi siswa juga sudah terbiasa ketika ada tamu yang datang siswa langsung menyambut dengan salim dan salam (GP/RM1/W/SB/25-05-24).”

Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Religius di SMA Jati Agung Sidoarjo

Strategi yang digunakan sekolah dalam melaksanakan nilai-nilai budaya religius yaitu dengan bantuan OSIS, kerjasama antara guru dan murid serta pemberian hukuman terhadap murid yang tidak menaati peraturan sekolah. Menurut hasil wawancara pada 20 Mei 2024 dengan Ibu Dwi Rahmi Putri, M.Pd. selaku kepala sekolah SMA Jati Agung Sidoarjo, mengatakan

Ada osis bagian ngubrak i sholat bidang keagamaan dan kerohanian kalau ada yang kecolongan sholat itu ketua osisnya di tanya yaapa kok bisa kecolongan terus ketua osisnya menyampaikan ke bagian-bagiannya. Semuanya mendukung sih yang penting ada kerjasama antara guru dan muridnya. saya sama pak ahsan berusaha ngimbangi mereka (KS/RM2/W/SN/20-05-24).

Diperkuat hasil wawancara pada 20 Mei 2024 Wakil Kepala Kesiswaan SMA Jati Agung Sidoarjo mengatakan:

Hukuman di luar religius sama dengan di dalam religius bergantung tingkat kesalahan Contoh Jika telat masuk musholla shalat di teras musholla. Jika tidak ikut shalat/kegiatan sama sekali karena bolos dihukum lari lapangan atau berdiri di lapangan. Terkadang juga mengaji beberapa juz. 1 kali telat shalawatan, 2 kali baca Al-Quran, 3 kali jalan jongkok. Lebih dari itu frekuensi jalan jongkok diperbanyak dan surat pemberitahuan ke orang tua (WKS/RM2/W/SN/20-05-24).

Keterangan diatas memperkuat hasil observasi dan dokumentasi peneliti ketika peneliti melaksanakan apel pagi di sekolah tiba-tiba ada satu murid yang berada di depan sendirian ketika apel pagi, setelah peneliti amati ternyata murid tersebut terlambat kumpul pada saat apel pagi dilaksanakan di pagi hari sebelum melakukan aktifitas di sekolah.

Gambaran Karakter siswa SMA Jati Agung Sidoarjo

Karakter murid SMA Jati Agung sangat baik karena ketika peneliti sampai di sekolah murid SMA Jati Agung sedang melaksanakan istirahat pertama, murid tersebut langsung menyambut ramah peneliti dan memberi tau tempat parkir yang sudah disediakan. Hal tersebut membuat peneliti merasa terbantu. Menurut hasil wawancara pada 20 Mei 2024 Ibu Dwi Rahmi Putri, M.Pd. selaku kepala sekolah SMA Jati Agung Sidoarjo, mengatakan:

Siswa-siswi sering diajarkan untuk salim setiap selesai ada kegiatan. Saat ada tamu dari luar atau setelah guru mengajar beberapa siswa-siswi sudah terbiasa untuk salim. Setiap kegiatan siswa-siswi paham jika ada pembacaan Al-Quran. Pihak sekolah selalu menerapkan sopan santun jadi jika melewati tamu atau orang yang bukan pihak sekolah mereka terbiasa untuk merunduk atau permisi.

Mengucapkan salam ketika mengirim pesan kepada guru (KS/RM3/W/SN/20-05-24).

Hasil wawancara pada 25 Mei 2024 Bapak Harits Nu'man, S.pd.I, M.Pd selaku guru PAI SMA Jati Agung, mengatakan:

Secara umum anak-anak itu sudah baik ketemu guru pasti salam, ketemu tamu juga hormat saya coba dia salaman walaupun itu orang luar tapi ada person-person yang masih over dalam kenakalannya tapi itupun dalam batas wajar saya kira artinya usia semereka masih bisa terkontrollah dibandingkan dengan sekolah lain yang saya ketahui (GP/RM3/W/SB/25-05-24).

Keterangan diatas memperkuat hasil observasi peneliti yang mana peneliti merasakan langsung kejadian tersebut. Ketika melakukan penelitian di SMA Jati Agung Sidoarjo dan secara tidak langsung sekolah sudah berhasil menerapkan kegiatan piket bersambut yang mana diajarkan tentang senyum, salam, sapa, sopan dan santun terhadap siapapun tidak hanya warga sekolah saja melainkan tamu juga.

Faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai-nilai budaya religius dalam membentuk karakter siswa SMA Jati Agung Sidoarjo

Bersadarkan perolehan data peneliti ketika observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Stakeholders yang memadai

Stakeholders merupakan faktor pendukung yang paling baik ketika sedang berada di lingkungan manapun, kehadiran *stakeholder* dapat menimbulkan kenyamanan, ketentruman dalam bekerja agar tidak mudah merasa bosan, tertekan, dan selalu merasa *enjoy* ketika bekerja sehingga terbentuklah manajemen sekolah yang baik.

Menurut hasil wawancara pada 20 Mei 2024 Ibu Dwi Rahmi Putri, M.Pd. selaku kepala sekolah SMA Jati Agung Sidoarjo, mengatakan

Faktor pendukung SMA Jati Agung itu memiliki pengasuh yang berlatar belakang pondok, Sekolah yang memang dibranding sekolah islam dengan nama SMA Jati Agung (Islamic Fullday School), Latar belakang ustad/ustadzah pengajar juga banyak lulusan pondok minimal bisa membaca al quran, Didukung lagi mata pelajaran yang berhubungan dengan keagamaan. Jadi ilmu yang pernah Ustadz/ustadzah yang dulu pernah mereka pelajari dipondok dapat diterapkan di SMA Jati Agung ini. Terus ada OSIS bagian ngubrak i sholat bidang keagamaan dan kerohanian kalau ada yang kecolongan sholat itu ketua osisnya di tanya

yaapa kok bisa kecolongan terus ketua osisnya menyampaikan ke bagian-bagiannya. Semuanya mendukung sih yang penting ada kerjasama antara guru dan muridnya (KS/RM4/W/SN/20-05-24).

Diperkuat dengan hasil wawancara pada 25 Mei 2024 Bapak Harits Nu'man, S.pd.I, M.Pd selaku guru PAI SMA Jati Agung, mengatakan

Faktor pendukung kita itu semua elemen *stakeholders* sekolah itu mendukung bahkan kadang kita ada istighosah, tadarus keliling di setiap kelas tiap angkatan baik itu kelas yang awal, menengah atau atas nah itu ada kaitannya saling mendukung terhadap perkembangan atau pembiasaan (GP/RM4/W/SB/25-05-24).

Keterangan diatas memperkuat hasil observasi peneliti pada 1-30 November 2023 ketika peneliti melaksanakan kegiatan PPL semua *stakeholders* kompak melaksanakan apel pagi bersama murid SMA Jati Agung Sidoarjo tanpa tercuai dan di dokumentasikan peneliti dalam lembar lampiran kegiatan apel pagi dan istighosah di hari Jum'at.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Kesadaran Siswa

Murid SMA merupakan tahap proses peralihan remaja ke dewasa yang mana murid-murid juga masih membutuhkan bimbingan secara langsung kurangnya kesadaran merupakan hal yang wajar di usia mereka yang sedang mencari jati diri sehingga arahan guru di sekolah sangatlah penting.

Menurut hasil wawancara pada 20 Mei 2024 dengan Ibu Dwi Rahmi Putri, M.Pd. selaku kepala sekolah SMA Jati Agung Sidoarjo, mengatakan

Penghambatnya itu tingkat keiriannya tinggi mbak, semisal ada gurunya tidak dhuha mereka juga ikut-ikutan tidak dhuha, tidak sholat dhuhur di musholla mereka juga bilang gurunya gak ikut dhuha kayak gitu jadi saya sama pak ahsan berusaha ngimbangi mereka kecuali kita bener-bener ngepol ada kerjaan itupun gantian sama pak ahsan misalkan sama pak ahsan ngajar beliau bilang bu saya ngajar saya jawab iya saya yang kesana (KS/RM4/W/SN/20-05-24).

Menurut hasil observasi peneliti murid SMA Jati Agung sudah baik dalam *menghandle* permasalahan tersebut dengan adanya kekompakan dan komunikasi sesama guru SMA Jati agung dan dibantu dengan OSIS SMA Jati Agung Sidoarjo.

b. Kontrol siswa ketika berada di luar sekolah

Kontrol siswa saat berada di luar sekolah merupakan tanggung jawab orang tua, tidak semua orang tua memiliki waktu luang yang banyak untuk memantau perkembangan anaknya ada yang sedang bekerja ada yang mondok sehingga bertemu keluarga hanya sebentar tetapi dengan adanya istoghosah di hari jum'at akhir pekan merupakan salah

satu penanganan hal ini. Karena setelah istighosah tersebut ada perbincangan antara kepala sekolah dan wali murid tentang perkembangan murid.

Diperkuat dengan hasil wawancara pada 25 Mei 2024 Bapak Harits Nu'man, S.pd.I, M.Pd selaku guru PAI SMA Jati Agung, mengatakan

Penghambatnya anak-anak itu ketika pulang di rumah itukan kontrolnya ada di orang tua. Kadang-kadang orang tua masih kerja, kadang-kadang orang tua itu belum datang sehingga kita karena tidak tau aktifitas anak kita sudah berupaya memberikan bekal sedemikian rupa disekolah nanti dirumah ketemu orang tua, orang lain kadang-kadang ya beda jadi ya penghambatnya dari anak-anak sendiri. Sebenarnya ini bukan penghambat cuma sedikit kuranglah orang tua juga harus punya peran dalam mengontrol anak-anak (GP/RM4/W/SB/25-05-24).

Diperkuat dengan hasil wawancara pada 20 Mei 2024 Asmaul Hariyati siswi kelas XI SMA Jati Agung, mengatakan

Pendapat orang tua sih ngga ada ngga pernah ngomongin karenakan santri pondok pulang kerumahnya juga sebentar cuman bilang ohh yawes tingkatkan lagi (S/RM4/W/SN/20-05-24).

Diperkuat oleh hasil wawancara pada 20 Mei 2024 dengan Ibu Dwi Rahmi Putri, M.Pd. selaku kepala sekolah SMA Jati Agung Sidoarjo, mengatakan

Istighosah ada dua mbak, Perbedaan istighosah jumat dgn istighosah akhir bulan dilaksanakan Istighosah bersama siswa di jumat setiap minggu ke 1 - 3. Pagi jam 07.00 - 07.30 jika Istighosah bersama wali murid di akhir bulan setiap hari minggu pukul 18.30 – selesai. Perbedaan Istighosah jumat untuk murid sedangkan Istighosah akhir bulan untuk wali murid dan pelaksanaannya berbeda jika istighosah siswa tanpa pengarahan. Selesai istighosah berdoa, Sedangkan Istighosah wali murid, selesai istighosah ada pengarahan dari Kepala Sekolah mengenai kegiatan sekolah yang bertujuan untuk siswa sebagai salah satu bentuk amalan ke Nuan, untuk walmur sebagai forum komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua (S/RM4/W/SN/20-05-24).

Berdasarkan hasil wawancara di atas kontrol siswa ketika berada di luar sekolah merupakan tanggung jawab orang tua, pihak sekolah sudah berusaha semaksimal mungkin menerapkan pembiasaan-pembiasaan budaya religius selebihnya orang tualah yang *handle*.

c. Tempat yang kurang memadai

Musholla di SMA Jati Agung memang kurang *mengcover* murid-murid SMP dan SMA ketika melaksanakan sholat secara berjamaah dikarenakan sekolah tersebut masih

baru dan dalam tahap renovasi akan tetapi sistem manajemen sekolah Jati Agung sangatlah baik dengan adanya kekurangan tersebut menjadi sebuah kelebihan yang mana sistem sholat dhuhur menjadi dua sesi. Sesi pertama jamaah laki-laki dan sesi yang kedua jamaah perempuan yang dimana dengan adanya sistem ini tidak hanya laki-laki yang dapat menjadi imam, wirid dan doa tetapi perempuan juga bisa menjadi imam, wirid dan doa ketika mereka terjun di dunia masyarakat yang mana jamaah hanya terdiri dari sesama perempuan saja.

Diperkuat oleh hasil wawancara pada 20 Mei 2024 dengan Ibu Dwi Rahmi Putri, M.Pd. selaku kepala sekolah SMA Jati Agung Sidoarjo, mengatakan

Sholat dhuhur dibagi menjadi 2 kloter dikarenakan mushollanya tidak cukup kalau berbarengan kelas 7,8,9,10,11,12 sehingga dibagi menjadi 2 kloter. Dampak positifnya perempuan yang biasa menjadi makmum akhirnya belajar wirid. Sehingga nantinya saat dalam kehidupan ia harus menjadi imam sesama perempuan sudah bisa melafalkan wirid dengan baik. Namun jika kelas 9 dan 12 ujian. Biasanya perempuan dan laki-laki kelas 7,8,10 dan 11 langsung jamaah bersamaan tanpa ada kloter (KS/RM4/W/SN/20-05-24).



Gambar 1. Mushollah

Berdasarkan observasi penelitian memang terdapat pembangunan Mushollah yang masih terus berjalan dan *management* sekolah sudah menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik yakni dengan cara membagi sesi pada sholat berjamaah.

B. Pembahasan

Penelitian dengan Judul “Penanaman Nilai-nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Jati Agung Sidoarjo” yang memiliki fokus yang akan dibahas

Budaya Religius di SMA Jati Agung Sidoarjo

1. Picket Bersambut

Berdasarkan analisis data yang diperoleh kegiatan picket bersambut di SMA Jati Agung Sidoarjo memiliki nilai budaya religius berupa 5S yakni senyum, salam, sapa sopan dan santun. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), tanpa disadari 5S mengandung nilai

ibadah, pernyataan hormat, patuh, tertib pada adat istiadat dan baik tingkah lakunya (Kusumaningrum, 2020).

Kegiatan tersebut dimulai ketika murid hendak masuk pagar sekolah kemudian di sambut dengan osis dan guru yang bertugas hingga bel masuk sekolah berbunyi. Kegiat ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang ramah dan hangat antara guru dan siswa, memperkuat hubungan sosial, serta meningkatkan disiplin dan kesopanan di kalangan siswa. Secara psikologis, salaman ini dapat meningkatkan rasa dihargai dan dihormati, serta membangun sikap positif yang diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah (Widodo, 2021).

Diharapkan dengan adanya kegiatan ini siswa lebih memiliki perhatian dan kepedulian dari pihak guru kepada siswa. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

2. Sholat Berjamaah

SMA Jati Agung menerapkan program sholat berjamaah yang mana imam sholat tersebut terdiri dari murid SMA Jati Agung sehingga dengan adanya kegiatan piket imam berjamaah secara tidak langsung sekolah telah mengajarkan kepada murid tentang bertanggung jawab, disiplin dan melatih jiwa kepemimpinan siswa. Menurut Putra (2023), Sholat berjamaah dapat membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa di samping berpengetahuan umum. Pendidikan nilai sendiri merupakan suatu program pembentukan karakter yang dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan yang humanis guna menjadikan SDM berkualitas dalam perspektif keilmuan agama dan keilmuan imiah. Secara khusus, moral bangsa Indonesia diharapkan menjadikan pendidikan nilai sebagai alternatif untuk dijadikan sebagai sumber pembinaan moral manusia yang dianggap sudah mulai merosot. Sumber daya manusia yang produktif dan memiliki keseimbangan antara kematangan dunia dan akhirat. Seluruh aspek kehidupan manusia turut andil dalam menanamkan pendidikan nilai, dan penerapan nilai pendidikan tidak terbatas pada ranah akademisi. melainkan, setiap orang, termasuk peserta didik, dapat menghayati nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam pendidikan nilai (Putra & Nursikin, 2023).

Praktik ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dalam menjalankan ibadah secara konsisten, serta menguatkan nilai-nilai keislaman di kalangan siswa. Sholat berjamaah yang dilakukan secara rutin juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar siswa serta antara siswa dan guru, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh dengan nilai-nilai spiritual.

3. Apel Pagi

Apel pagi yang berisi sholawat dan doa sebelum masuk kelas di SMA Jati Agung Sidoarjo merupakan salah satu kegiatan rutin sekolah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan

sebelum memulai proses belajar mengajar dengan tujuan menanamkan nilai-nilai religius dan moral kepada para siswa. Apel pagi ini tidak hanya berfungsi sebagai waktu untuk menyampaikan informasi penting, tetapi juga sebagai sarana untuk mengawali hari dengan doa dan pujian kepada Allah. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memulai kegiatan belajar dengan hati yang tenang dan pikiran yang fokus.

Menurut teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura tokoh psikolog, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain (Itsna, 2021). Dalam konteks apel pagi yang berisi sholawat dan doa, siswa belajar dari guru dan rekan-rekan mereka mengenai pentingnya memulai hari dengan doa dan rasa syukur. Hal ini membantu membentuk kebiasaan positif dan sikap yang baik di kalangan siswa. Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif untuk proses belajar. Sedangkan Menurut Durkheim, ritual dan kegiatan bersama, seperti apel pagi, memiliki fungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Dengan melakukan sholawat dan doa bersama, siswa dan guru memperkuat ikatan sosial dan membangun budaya sekolah yang positif dan mendukung. Hal ini penting untuk menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan kondusif bagi perkembangan akademik dan moral siswa (Hanafi *et al.*, 2020).

4. Tadarus Al-Qur'an Bersama

Tadarus Al-Qur'an di SMA Jati Agung merupakan kegiatan rutin yang melibatkan siswa dan guru untuk membaca dan mengkaji Al-Qur'an secara bersama-sama. Praktik ini biasanya dilakukan sebelum istirahat pertama dimulai, dengan tujuan menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, meningkatkan pemahaman agama, dan memperkuat spiritualitas. Selain itu, tadarus Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan memperdalam pengetahuan tentang ajaran Islam. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya aspek spiritual siswa, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang religius dan kondusif untuk belajar. Menurut teori habitus dari Pierre Bourdieu juga relevan dalam memahami praktik tadarus Al-Qur'an. Habitus merujuk pada serangkaian disposisi yang dipelajari dan diinternalisasi oleh individu melalui sosialisasi (Agus, 2020).

Dengan melaksanakan tadarus Al-Qur'an secara rutin, siswa mengembangkan kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan mereka, menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas harian. Proses sosialisasi ini mendukung pembentukan karakter yang kuat dan integritas moral yang tinggi pada siswa SMA Jati Agung Sidoarjo, yang penting dalam perkembangan pribadi dan akademik mereka.

5. Istighosah

Istighosah di SMA Jati Agung merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan untuk memohon pertolongan dan keberkahan dari Allah SWT. Kegiatan ini biasanya melibatkan seluruh siswa, guru, dan staf sekolah yang berkumpul untuk berdoa bersama, memohon ampunan, dan meminta perlindungan dari segala kesulitan. Istighosah diadakan dalam suasana khushyuk dan penuh kesadaran spiritual, yang bertujuan untuk memperkuat iman dan ketakwaan di kalangan komunitas sekolah. Dengan melibatkan semua pihak, istighosah juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan.

Menurut Melati (2019), Istighosah adalah permohonan kepada Allah SWT agar melakukan keajaiban atas suatu tugas yang diyakini sulit untuk diselesaikan. apabila seorang muslim yang dekat dengan Allah, baik nabi, wali, atau orang yang bertaqwa, dan jika ia mengerjakan amal shaleh setelah ia pergi, maka istighosah dapat dilakukan melalui perantara atau tawassul untuk menerima keberkahan mereka, selama karena mereka ditujukan kepada Allah serta tidak melanggar apa yang diyakini dan diyakini dalam syariat Islam (Melati, 2019).

Pelaksanaan istighosah di SMA Jati Agung dibagi menjadi dua yakni ketika hari Jum'at pada saat apel pagi dan ketika hari Jum'at akhir bulan sekali bersama wali murid SMA Jati Agung Sidoarjo sebagai alat komunikasi sekolah dengan orang tua siswa.

6. Peringati Hari Besar Islam

Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) di SMA Jati Agung adalah kegiatan rutin yang dirancang untuk memperingati momen-momen penting dalam kalender Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Idul Fitri, dan Idul Adha. Kegiatan ini melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf, untuk merayakan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa. PHBI diadakan dengan berbagai macam acara, seperti ceramah agama, lomba keagamaan, dan kegiatan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah dan ajaran Islam, serta memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer, seorang sosiolog, relevan dalam memahami praktik PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) karena teori ini menekankan pentingnya makna dan simbol dalam interaksi sosial. Blumer mengemukakan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada objek, peristiwa, dan perilaku. Makna ini diperoleh melalui interaksi sosial dan dapat berubah seiring waktu. Dalam konteks PHBI, makna perayaan tersebut bagi individu dan kelompok dalam masyarakat dapat beragam. Misalnya, kegiatan seperti shalat berjamaah, ceramah, dan kegiatan sosial dalam PHBI tidak hanya sebagai ritual keagamaan tetapi juga memiliki makna sosial, seperti memperkuat ikatan komunitas dan memperkuat identitas keagamaan. Melalui interaksi

simbolik, makna-makna ini terus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh para pelaku dalam konteks sosial dan budaya mereka. (Siti, 2024). PHBI di SMA Jati Agung bukan hanya tentang perayaan fisik, tetapi juga tentang makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Misalnya, peringatan Maulid Nabi mengingatkan siswa tentang teladan kehidupan Nabi Muhammad SAW, sedangkan Idul Fitri mengajarkan tentang pentingnya pengampunan dan kebersamaan. Melalui perayaan ini, siswa belajar untuk menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi sekolah dalam menanamkan Nilai-Nilai Budaya Religius di SMA Jati Agung Sidoarjo

Berdasarkan analisis peneliti SMA Jati Agung menerapkan sistem yang pertama, mencontohkan yang mana guru SMA Jati Agung memberi contoh yang baik kepada murid seperti dalam hal sholat berjamaah guru juga harus mengikuti kegiatan tersebut supaya tidak ada rasa kecemburuan antara murid dan guru. Menurut Sujarwo dalam jurnalnya mengatakan, Pertama, tenaga pendidik merupakan teladan utama bagi peserta didik dalam lingkungan belajar, oleh karena itu mereka harus dididik dan diteladani dalam sikap dan sifat-sifatnya yang menjadi teladan atau menonjol dalam tindakan dan perkataannya. karena anak-anak mencurahkan lebih banyak waktu bersama keluarga setiap hari, sekolah harus memupuk kolaborasi antara orang tua dan pendidik dengan membentuk Tim Penggunaan Teks Interaksi dan Messenger untuk pembelajaran. (Sujarwo *et al.*, 2023).

Kedua, dipaksa di SMA Jati Agung siswa dipaksa ikut serta dalam melaksanakan budaya religius yang telah dilaksanakan oleh sekolah seperti sholat berjamaah siswa yang sedang berhalangan tetap saja dikumpulkan menjadi satu di dalam ruangan disana mereka melakukan sholat bersama, pembacaan tahlil dan sebagainya hingga murid yang sedang sholat berjamaah selesai. Menurut Wanto (2018), Kedua, dalam adaptasi untuk membentuk kepribadian bagi siswa secara mandiri yang melalui aklimatisasi (upaya pembiasaan) akan tertanam dalam jiwa walaupun permulaannya terpaksa dan wajib diberi imbalan/hadiah seperti yang tidak pernah absen dalam sekolah diberi pin disiplin, yang rajin setor hafalan di beri sertifikat penghargaan alhasil mereka menjadikan keperluan yang menempel di jiwa dan terpancar dari perilaku peserta didik. (Sujarwo *et al.*, 2023).

Ketiga, pemberi hukuman di SMA Jati Agung Sidoarjo dikenakan pada murid yang melanggar aturan atau terlambat melaksanakan budaya religius yang telah dilaksanakan pemberian hukuman ini di harapkan murid SMA Jati Agung mendapatkan efek jera supaya tidak mengulangi perbuatan tersebut dengan cara sholat di teras mushollah, lari di lapangan atau menulis surah-surah Al-Quran dll. Menurut Wanto (2018), penerapan punishment, yang diberikan oleh sekolah hendaknya mampu memberikan efek jera yang akan menumbuhkan nilai disiplin

dan tanggung jawab baik sifat maupun sikap dalam belajar bagi yang berkelahi akan diberi punishment dengan istighfar, atau shalat hingga ribuan kali, yang terlambat akan dibarisi ditempat khusus, dan tidak mengerjakan tugas dari guru akan belajar diluar ruangan yang dipantau dengan guru (Sujarwo *et al.*, 2023).

Dari pembahasan diatas srategi pelaksanaan budaya religius di sekolah dapat meningkatkan murid supaya lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah di perintahkan oleh pihak SMA Jati Agung Sidoarjo

Gambaran Karakter Siswa SMA Jati Agung Sidoarjo

Berdasarkan hasil analisis dan hasil wawancara budaya religius dapat mengubah karakter siswa SMA Jati Agung menjadi pribadi yang taat dan berakhlak mulia karena di dalam budaya religius terdapat nilai ibadah yang artinya taat kepada perintah agama, nilai disiplin dilihat dari murid yang bergegas melaksanakan budaya religius dengan baik, nilai tanggung jawab dilihat dari tanggung jawab mereka ketika menjadi pemimpin sholat jamaah. Dari kegiatan tersebut pihak sekolah setidaknya sudah membentengi diri mereka dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Menurut Afandi (2022), Indikator Karakter yang baik terdapat pada Al-Quran Surah Ali Imran Ayat 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022)

Menurut Kementerian Agama, orang-orang beriman diperintahkan Allah untuk mendorong perbuatan baik pada orang lain, melarang perbuatan munkar, dan mengajak orang berbuat baik. Dan di antara kamu, orang-orang yang beriman, hendaklah ada suatu kaum yang senantiasa memohon keutamaan yakni petunjuk Allah memerintahkan (mengerjakan) apa yang bajik, yaitu akhlak, perilaku, serta nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang muncul dalam masyarakat yang tidak menyimpang dari nilai-nilai agama, dan mengharamkan kemungkaran yakni sesuatu yang dianggap buruk dan ditolak akal sehat. Memang benar bahwa orang yang memenuhi ketiga kewajiban ini mempunyai kedudukan yang baik di sisi Allah dan dianggap beruntung karena mereka mendapat keselamatan baik di dunia maupun di akhirat (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022). Berbuat suatu kebenaran di dalam kehidupan seperti amar ma’ruf nahi mungkar itu meliputi segala perbuatan yang di perintahkan Allah swt dan juga rosulnya (Afandi *et al.*, 2022) seperti hal nya sholat 5 waktu, Istighosah, membaca Al-Quran, menjaga kebersihan, bertanggung jawab, menjaga persaudaraan, disiplin dan lain sebagainya dapat mengubah karakter murid SMA Jati Agung lebih baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Jati Agung Sidoarjo

Berdasarkan hasil dari analisis data diatas menurut peneliti faktor pendukung dan penghambat budaya religius di SMA Jati Agung sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Faktor yang mempengaruhi terjadinya pelaksanaan budaya religius dengan baik di SMA Jati Agung Sidoarjo yakni adanya *Stakeholders* yang memadai. Dalam lampiran II Kepmendiknas No. 044 tahun 2002 Tujuan dan tugas komite sekolah (bagian stakeholders) adalah: a) Pemberian pertimbangan, memantau keberhasilan penyelesaian kurikulum di masing-masing sekolah. b) Pendukung, dapat berupa pelajar keuangan, otodidak dan atau terampil dalam pembelajaran dan pengajaran di satu sekolah. c) Pengontrol, dalam hal keterlibatan dan tanggung jawab terhadap pendidikan dan hasil pembelajaran dalam satu sekolah (Shafratunnisa, 2015).

Dengan demikian peran dan fungsi *stakeholders* sebagai fasilitator dalam melaksanakan aturan, saran maupun masukan bagi terselenggaranya acara pendidikan sekolah di SMA Jati Agung Sidoarjo sangat penting.

2. Faktor penghambat

a. Mushollah yang tidak cukup

Penyebab mushollah di SMA Jati Agung Sidoarjo tidak cukup karena digunakan bersamaan dengan SMP Jati Agung Sidoarjo sehingga apabila mengerjakan budaya religius di mushollah SMA Jati Agung harus membuat kloter dalam sholat dhuhur menjadi dua yakni jamaah laki-laki dan jamaah perempuan sedangkan di sholat dhuhunya dibagi menjadi jamaah SMP dan jamaah SMA.

Menurut Suranto *et al.* (2022), salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa adalah dengan mengoptimalkan pengelolaan sarana dan prasarana. Hal ini dimaksudkan untuk membantu dalam menyelesaikan dan menyelesaikan setiap langkah yang diperlukan untuk proses pendidikan yang sedang berlangsung, sehingga membantu dalam proses pembelajaran (Suranto *et al.*, 2022).

Dengan adanya hambatan tersebut SMA Jati Agung tetap melaksanakan budaya religius di mushollah dengan baik dan tidak terhalangi untuk sholat berjamaah justru kegiatan tersebut dapat menjadikan siswi SMA Jati Agung lebih matang dalam memimpin sholat.

b. Kurangnya kesadaran siswa

Kurangnya kesadaran siswa terdapat sedikit dari mereka yang kurang dalam kesadaran ketika melaksanakan budaya religius, mereka menunggu anggota OSIS atau guru yang menjemput mereka atau ngobraki lebih dulu baru mereka mau kumpul di mushollah melaksanakan budaya religius tersebut jika guru belum ada yang menjemput biasanya kegiatan tersebut menjadi molor.

Menurut Zendrato dan Lase (2022), Peran guru sebagai mentor yang memotivasi siswa dari karakter baik atau buruk, sebagai motivator yang memberikan arahan kepada siswa agar mau menaati peraturan sekolah dan sebagai pembimbing yang memberikan nasehat kepada siswa (Zendrato & Lase, 2022).

Namun, SMA Jati Agung Sidoarjo memiliki manajemen sekolah sudah memiliki solusi tersendiri yakni dengan bantuan *stakeholder* yang baik maka permasalahannya dapat diatasi dengan mudah kerjasama antar pendidik dan murid inilah yang dapat memecahkan permasalahan tersebut.

c. Kontrol siswa ketika berada di luar sekolah

Kondisi siswa ketika berada di rumah merupakan kondisi yang sulit di kontrol oleh sekolah sehingga ketika siswa berada di luar sekolah kontrol tersebut terletak pada orang tua yang dimana kondisi di rumah mereka berbeda-beda ada yang orang tuanya kerja 12 jam ada yang orang tuanya bekerja 2 *shift*. Sehingga siswa yang tidak diawasi dengan orang tuanya akan merasa bebas berbeda dengan orang tua yang mengawasi orang tua akan selalu mengontrol anaknya dalam budaya religius tersebut.

Hal tersebut selaras dengan Hastuti dan Fatimah (2015), Lingkungan pendidikan di luar bisa menjadi rintangan karena, berdasarkan peristiwa pendidikan yang sebenarnya, lembaga tidak mempunyai cara untuk mengatur kondisi lingkungan sekolah ketika siswa tidak berada di sana. Akibatnya, kualitas yang sebelumnya diterapkan di sekolah akan berubah jika siswa berada dalam lingkungan pendidikan berbeda yang tidak mendukung mereka selama proses perbaikan perilaku/karakter. (Hastuti & Fatimah, 2015).

Dari pembahasan diatas hal tersebut juga sudah teratasi dengan adanya kegiatan istighosah yang dilakukan di jumat terakhir di akhir bulan yang mana kegiatan tersebut sebagai komunikasi antara pihak sekolah dengan wali murid SMA Jati Agung Sidoarjo.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisis, peneliti dapat menyimpulkan Budaya religius sangat berpengaruh terhadap karakter siswa di SMA Jati Agung Sidoarjo karena dengan adanya budaya religius siswa dapat membentengi dirinya sendiri dari adanya perubahan zaman di

masa ini yang sangat miris moral. Budaya religius yang dilaksanakan di SMA Jati Agung yakni, Piket bersambut, apel pagi, sholat berjamaah, istighosah, tadarus Al-Qur'an, dan melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budaya religius di sekolah diantaranya adanya kerjasama yang baik antara guru dan murid dalam menjalankan budaya religius serta sekolah menerapkan sistem guru menjadi contoh murid ketika hendak melakukan program sekolah apapun itu baik kegiatran budaya religius maupun kegiatan umum lainnya kemudian diberi hukuman jika ada yang melanggar dan akhirnya terbiasa.

Gambaran karakter siswa SMA Jati Agung Sidoarjo sudah sangat baik dilihat dari perilaku mereka ketika ada tamu yang hendak mengunjungi sekolah mereka semua menyambut hangat tamu tersebut dengan sopan santun, ketaatan mereka dalam melaksanakan kegiatan sekolah dengan baik dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.

Faktor pendukung di SMA Jati Agung ini yang paling utama yakni *stakeholders* yang sangat baik sehingga lingkungan yang dibentuk antara sesama guru sangat baik dalam mendidik murid SMA Jati Agung serta keharmonisan dalam lingkungan antara guru dan murid terlihat rukun dan tentram. Selain itu faktor penghambat dilakukan oleh murid SMA Jati Agung yang kurang terbentuk kesadaran diri individu murid dan pemantauan murid ketika berada di luar sekolah yang mana menurut peneliti sangat wajar diumur mereka yang masih mencari jati diri mereka. Namun, faktor penghambat yang ada di SMA Jati Agung dapat diselesaikan dengan baik dan dapat menimbulkan keuntungan bagi siswa seperti siswi SMA Jati Agung menjadi matang dalam hal sholat.

B. Saran

Menurut peneliti *management* sekolah sudah baik, karena dapat menyelesaikan permasalahan dengan bijak dan positif. Peneliti harap pendidik dapat meningkatkan motivasi siswa di sekolah dan mushollah di sekolah segera jadi sehingga dapat digunakan secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. Y., Al Ghazal, S., & Sobarna, A. (2022). Implikasi Pendidikan QS. Ali Imron Ayat 104 tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar terhadap Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 831–838.
- Agus, S. (2020). *Habitiasi Karakter Religius dan Mandiri di Panti Asuhan Baabus Salaam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto.
- Atiatul'Ilma, N., Hamzah, M., & Hidayat, M. S. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam

- Meningkatkan Persaudaraan Menurut Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 10. *SPESIFIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 12–20.
- Erlanda, M., Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 310–318. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>
- Hanafi, H., Syarifudin, S., Nurfaizal, D., & Nurjanah, S. (2020). *Kajian Ontologis studi agama-agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hastuti, A. O., & Fatimah, N. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal)*.
- Imam Al-Mahalli, I. A.-S. (2017). *Tafsir Jalalain* (A. Mahmudi (ed.)). Ummul Qura.
- Itsna, H. (2021). *Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Megawati, M., Sulistyarini, S., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Oleh Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA YPK Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).
- Melati, K. (2019). *Analisis Psikologi Dakwah dalam Tradisi Istigosah di Kuburan pada Komunitas Islam Kejawen*. IAIN Metro.
- Mu'min, M. D. N. A., Hasob, H. A. A., Abubakar, A., Basri, H., & Rif'ah, M. A. F. (2024). Telaah Modal Sosial Dalam Al-Quran: Studi Tafsir QS. Al-Hujarat Ayat 10. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 338–350.
- Putra, A. J. K., & Nursikin, M. (2023). Implementasi Pendidikan Nilai di SMP Islam Plus At Tohari Tuntang Kabupaten Semarang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 613–619.
- Setyanawati, T. (2023). Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Lingkungan Sekolah. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(5), 1135–1148.
- Shafratunnisa, F. (2015). *Penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan kepada stakeholders di SD Islam Binakheir*.
- Siti, A. (2024). *Nilai Kearifan Lokal Pada Masjid Jami'al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar*

Lampung. UIN Raden Intan Lampung.

- Sujarwo, S., Akip, M., Hamidi, A., & Mukhlas, M. (2023). Internalisasi Budaya Religius Dalam Kegiatan Keagamaan Di MI Nur Riska Kota Lubuklinggau. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199–210.
- Suranto, D. I., Annur, S., & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59–66.
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. Uad Press.
- Zendrato, T. L. N., & Lase, B. P. (2022). Peran guru PPKn dalam menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap tata tertib sekolah. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 124–138.